

PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SD ISLAM AS-SALAM DAN DAARUL FIKRI MALANG

Anisa

e-mail: anisaharisman66@gmail.com

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Insitut Agama Islam Negeri Palu

ABSTRACT

This study aims to ascertain the importance of the family environment on the religious character of students in As-salam Islamic Elementary School and Daarul Fikri Islamic Elementary School. This study is a survey research with a quantitative approach, data collected by questionnaire techniques, interviews, and documentation. The population is 128 people with a sample of 97 respondents consisting of 49 class V and 48 class VI. Data analysis techniques include Outer Model, Inner Model, and Bootstrapping. The results revealed that there was no significant positive effect between the family environment on a religious character with a p-value of $0.049 < 0.05$. The level of influence of the family environment on a religious character is 0.045 or with a value of a percentage 4,5%.

Keywords : Family Environment, Religious Character.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun peradaban bangsa. Untuk mengetahui maju atau tidaknya sebuah bangsa, maka pendidikan adalah salah satu tolak ukurnya. Karena dengan pendidikan, nilai-nilai karakter yang diinginkan dapat ditanamkan. Pendidikan diupayakan dapat mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hal ini terdapat dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagaimana tertuang dalam pasal 3 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

¹Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Beserta Penjelasannya*, (Jakarta: Cemerlang, 2003), H. 3

Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut peserta didik harus dipersiapkan sebagai manusia yang bermartabat, artinya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. yang cerdas, potensial dalam kepemimpinannya, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Beranjak dari dasar dan tujuan pendidikan nasional di atas, pada realitanya justru sebaliknya, yakni hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pendidikan selama ini sangat berbeda dengan kenyataan. Sebagai bukti, saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis moral, hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang akhir-akhir ini terjadi, dimana peserta didik tidak lagi menghormati guru, keluarga dan orang-orang di sekitarnya yang menjadi teladan baginya.

Selain itu, kemajuan teknologi pun juga tidak luput dari kejahatan seperti kejahatan melalui handphone, komputer, internet, maupun kurangnya sopan santun terhadap yang lebih tua hal inilah yang melatar belakangi munculnya pendidikan karakter. Dari beberapa permasalahan moral yang merosot inilah pendidikan menjadi pindasi yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan tidak terpuji,

Realita inilah yang terjadi di Indonesia, pendidikan kita masih terdapat banyak masalah. Pendidikan yang hanya sebatas *transfer of knowledge* dari pada memberikan nilai moral yang positif yang nantinya akan menjadi karakter siswa. Hal yang paling penting adalah bahwa proses pendidikan baik dari pendidikan Islam atau pendidikan nasional tidak hanya soal memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) namun yang paling utama ialah pemindahan nilai kepada peserta didik (*transfer of value*) di sinilah peran penting lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam memberikan teladan bagi anak didiknya yang menjadi contoh dalam kesehariannya di sekolah.

Menurut Ki Hajar Dewantoro, pendidikan tidak hanya membentuk peserta didik untuk pandai, pintar, berpengetahuan, dan cerdas, tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berpribadi, dan bersusila.² Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan tujuan pendidikan salah satunya ialah mengubah tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik dengan membentuk kepribadian yang luhur sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya maupun orang di sekitarnya serta bekal bagi peserta didik untuk mempersiapkannya di masa yang akan datang dalam bermasyarakat dan kehidupan bernegara

Lingkungan pendidikan ini diharapkan dapat membawa perubahan yang lebih baik dalam tiga ranah yang sangat penting yaitu segi kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan), dan afektif (sikap) peserta didik.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Abdurrahman An-Nahlawi berpandangan bahwa lingkungan pendidikan yang dapat memberi kontribusi bagi perkembangan anak ada tiga:

Pertama, lingkungan keluarga sebagai penanggung jawab utama terpeliharanya fitrah anak. *kedua*, lingkungan sekolah untuk mengembangkan segala bakat dan potensi manusia sesuai fitrahnya sehingga manusia terhindar dari penyimpangan-penyimpangan. *Ketiga*,

²Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkeadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 18

lingkungan masyarakat sebagai wahana interaksisosial bagi terbentuknya nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan. Dalam hal ini masyarakat berhak untuk mengisolasi, memboikot atau menerapkan pola pendidikan lainnya terhadap individu yang melakukan penyimpangan sehingga ia kembali pada keimanan, bertaubat dan menyesali perbuatannya.³

Keluarga mempunyai peran kunci dalam membentuk dan mengembangkan ketaqwaan, karakter, watak, kepribadian, budi pekerti, dan sopan-santun berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal. Baon dan Don Mengatakan bahwa sebagian besar interaksi orang tua dengan anak memiliki implikasi masa depan.⁴

Dalam jurnal *Jurnal Pendidikan Karakter*, iklim keluarga memiliki pengaruh positif terhadap karakter anak. Hasil penelitian ini mendukung teori sistem ekologi Bronfen brenner yang menekankan pentingnya peran lingkungan dalam perkembangan individu. Keluarga adalah lingkungan (mikrosistem) yang paling dekat yang berinteraksi secara langsung dengan anak sehingga keluarga bertanggung jawab untuk membentuk karakter yang kuat pada anak. Keluarga yang demokratis, mengajarkan rasa hormat dan pengendalian emosi, serta penuh dengan cinta, dukungan, dan perhatian mampu membantu anak membentuk identitas dirinya, menjadikan anak kuat dalam menghadapi tekanan dan pengaruh buruk dari lingkungan, serta memberikan anak kesempatan untuk melatih prinsip moralnya.⁵

Dengan demikian, kurangnya perhatian dapat berakibat kepada kecenderungan anak untuk berbuat hal-hal yang berbenturan dengan harapan dan keinginan orang tua. Kecenderungan anak lebih dipengaruhi oleh milieu atau kondisi yang tidak terkondisikan, karena anak sudah lepas kontrol. Hal ini bermuara pada keterbaikannya peran orang tua dalam memberikan tuntunan lebih kepada anak, sehingga anak tidak mampu mengeksplorasi diri, baik pola atau bentuk impian dan tujuan yang seharusnya dicapai anak. Menurut Gordon mengatakan bahwa sehat tidaknya lingkungan keluarga tergantung pada harmonis tidaknya hubungan antar anggota keluarga tersebut, harmonis tidaknya tergantung bagaimana orang tua membina memperlakukan anak-anak mereka.⁶

Menurut H. Jalaludin keluarga adalah lapangan pendidikan yang pertama yang dididik oleh kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka dikatakan sebagai pendidik secara kodrati karena diberi anugerah oleh Allah Swt. berupa naluri orang tua. Dengan adanya naluri, maka akan tumbuh kasih sayang kepada anak-anak mereka. Hingga secara moral mereka

³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Penerjemah: Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 152-179

⁴ Robert A Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 2005), H. 6

⁵ Leni Novita, dkk. *Pengaruh Iklim Keluarga dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Karakter Remaja Perdesaan*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 2, Oktober 2015, h. 190

⁶ Gordon T, *Menjadi Orang tua Efektif*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 38

terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.⁷

Seperti halnya sekolah, keluarga memiliki arti penting bagi perkembangan nilai kehidupan pada anak. Namun, dengan segala kekhasannya keluarga memiliki corak pendidikan yang berbeda dari sekolah. Di dalam keluarga, pendidikan berjalan bukan atas dasar tatanan ketentuan yang diformalkan, melainkan tumbuh dari kesadaran moral sejati antar orang tua dan anak. Karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan nilai di keluarga dibangun bukan atas dasar rasional, melainkan beralas sumbu pada ikatan emosional kodrati. Ciri-ciri ini sekaligus dapat menjadikan petunjuk adanya perbedaan intensitas pendidikan nilai antara yang dilakukan orang tua kepada anaknya dengan yang dilakukan guru kepada siswanya.⁸

Lingkungan keluarga merupakan aspek yang pertama dan utama dalam mempengaruhi perkembangan anak. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, sehingga keluarga mempunyai peran yang banyak dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak serta memberi contoh nyata kepada anak. Karena di dalam keluarga, anggota keluarga bertindak seadanya tanpa dibuat-buat. Dari keluarga inilah baik dan buruknya perilaku dan kepribadian anak terbentuk. Walaupun ada juga faktor lain yang mempengaruhi. Orang tua merupakan contoh yang paling mendasar dalam keluarga. Apabila orang tua berperilaku kasar dalam keluarga, maka anak cenderung akan meniru. Begitu juga sebaliknya, orang tua yang berperilaku baik dalam keluarga, maka anak juga cenderung akan berperilaku baik.⁹

Sebagai lingkungan yang paling akrab dengan kehidupan anak, keluarga memiliki peran yang sangat penting dan strategis bagi penyadaran, penanaman, dan pengembangan nilai. Nilai dapat berkembang dan terpelihara melebihi jumlah dan intensitas nilai yang terjadi di sekolah. Demikian pula kadar internalisasi nilai pada diri anak cenderung lebih melekat jika dibandingkan dengan hasil penanaman nilai di sekolah. Perekat utamanya tiada lain adalah perasaan terpadu antara sifat mengayomi pada orang tua dengan sifat diayomi pada sang anak. Karenanya pada wilayah pendidikan nilai di keluarga sudah berlangsung sejak anak berada dalam kandungan sampai ia meninggal.¹⁰

Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga sangat diperlukan untuk membangun sebuah *community of learner* tentang pendidikan anak, serta sangat diperlukan menjadi

⁷H. Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 254.

⁸Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai (Mengumpulkan yang tersesak, Menyambung yang terputus dan menyatukan yang tercerai*, (Bandung: ALFABETA, cv, 2008), h. 95-96

⁹Heri Saputro & Yufentri Otnial Talan, *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah*, *Jurnal Of Nursing Practice*, Vol. 1 No 1, 1 Oktober 2017, h. 2

¹⁰ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*,.....h. 96

sebuah kebijakan pendidikan dalam upaya membangun karakter bangsa secara berkelanjutan.¹¹

Fungsi pertama orang tua dalam konteks pengembangan karakter anak adalah sebagai model peranan. Orang tua memainkan peran penting dalam penanaman nilai kehidupan yang dapat diterima dan dipeluk oleh anak. Anak lebih banyak meniru dan meneladan orangtua, entah itu dari cara berbicara, cara berpakaian, cara bertindak dan lain-lain. Orang tua tetap menjadi pedoman bagi pembentukan nilai-nilai pada pola tingkah laku yang diakui sisi oleh anak dalam masa awal perkembangan hidupnya.¹²

Menurut Slameto¹³ “Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan”.

Rusel Williams, menggambarkan karakter laksana “otot”, yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan, maka “otot-otot” karakter akan menjadi kuat dan akan mewujudkan menjadi kebiasaan (*habit*). Orang yang berkarakter tidak melaksanakan suatu aktivitas karena takut akan hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan (*loving the good*). Karena cinta itulah, maka muncul keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*).¹⁴

Menurut Kemendiknas karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*) dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral).¹⁵

Kata religius berakar dari kata religi (*religion*) yang artinya taat kepada agama.¹⁶ Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Jadi karakter religius dalam Islam adalah perilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan diajarkan dalam pendidikan.

¹¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa ber peradaban)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 105-106

¹² Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Membidik Anak di Jaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2012), h. 148

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 60-64

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: AIFABETA, cv, 2012), h. 24

¹⁵ Kemendiknas Tahun 2010-2014, *Panduan Pembinaan Pendidikan karakter di SMK*, (Jakarta: Renstra Direktorat, 2011), h. 56

¹⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 739

Religiusitas dalam Islam menyangku lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi di mana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain ke empat hal diatas ada lagi hal penting harus diketahui dalam religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.¹⁷

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dalam prosesnya banyak menggunakan angka-angka dari mulai pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasilnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian survey yaitu mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

Peneliti memilih metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif diantaranya bertujuan menunjukkan hubungan antar variabel dan teknik penelitiannya berupa survei serta instrument penelitiannya berupa angket. Dengan metode ini diharapkan dapat menggambarkan secara tepat hubungan variabel independent dan variabel dependent dalam penelitian dan dengan menggunakan statistik yang mengukur variabel-variabel tersebut sehingga dapat menjelaskan keadaan tersebut dengan benar. Metode deskriptif dalam penyelidikannya melalui kegiatan menuturkan, menggambarkan, menganalisa dan mengklarifikasikan penyelidikan dengan teknik survey, angket dan observasi.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu lingkungan keluarga (X1), dan pembentukan karakter religius (Y). Dengan mengacu pada masalah penelitian serta jenis desain penelitian, maka desain penelitian ini adalah desain kausal, dimana kajiannya dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh antar variabel-variabel yaitu lingkungan keluarga (X¹) dan Karakter religius (Y¹)

Populasi dalam penelitian ini yaitu peserta didik SD Islam As-salam dan SD Islam Darul Fikri dengan karakteristik dan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Terdaftar sebagai peserta didik SD Islam As-salam dan SD Islam Darul Fikri.
- b. Peserta didik yang masih aktif belajar.

Berdasarkan karakteristik di atas, maka populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 128 peserta didik yang terbagi dari: peserta didik SD Islam As-salam Kota Malang berjumlah 82 orang yang terdiri 42 peserta didik kelas V dan 40 kelas VI, dan peserta didik SD Islam Darul Fikri Kota Malang berjumlah 46 orang yang terdiri 22 kelas V dan 24 kelas VI. dengan rincian sebagai berikut:

¹⁷Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002),.h. 72-23

Distribusi Populasi Penelitian

No	Objek	Kelas	Peserta didik	Populasi
1.	SD Islam As-salam	V	42	82
		VI	40	
2.	SD Islam Darul Fikri	V	22	46
		VI	24	
Jumlah				128

Sumber Data: *TU SD Islam As-salam dan SD Islam Darul Fikri Malang*

Untuk menentukan ukuran sampel minimal dalam penelitian ini, maka penelitian menggunakan Tabel Krejcie dan Morgan yang melakukan perhitungan ukuran sampel didasarkan atas tingkat kesalahan 5%. Dengan demikian sampel dalam penelitian ini mempunyai tingkat kepercayaan 95%.

Jumlah populasi yang peneliti temukan adalah sebanyak 128 peserta didik. Hingga jumlah sampelnya adalah sebanyak 97 peserta didik. Hasil dari penarikan jumlah sampel yang digunakan untuk menarik sampel, dapat dilihat pada perhitungan berikut:

Jumlah Sampel Minimal

No.	Objek	Jumlah	Jumlah Sampel Minimal
1	SD Islam As-salam	42 siswa	$42/128 \times 97 = 31,8 = 32$ siswa
		40 siswa	$40/128 \times 97 = 30,3 = 30$ siswa
2	SD Islam Darul Fikri	22 siswa	$22/128 \times 97 = 16,6 = 17$ siswa
		24 siswa	$24/128 \times 97 = 18,1 = 18$ siswa

Sumber: *Tabel Krejcie dan Morgan*

Berdasarkan tabel di atas, menyatakan bahwa jumlah sampel minimal yang diperoleh menggunakan tabel *krejcie and morgan* ialah sebanyak 97 siswa, terdiri dari SD Islam As-salam Kota Malang dengan jumlah sampel sebanyak 32 siswa kelas V dan 30 siswa kelas VI SD Islam Darul Fikri Kota Malang dengan banyak jumlah sampel sebanyak 17 siswa kelas V dan 18 siswa kelas VI. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam memperoleh data adalah dengan beberapa cara yaitu komunikasi tidak langsung, teknik observasi, teknik pengukuran dan teknik wawancara.

Adapun alat pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu angket (*Questionnaire*), Urutan penyusunan angket terdiri dari beberapa aspek. Aspek yang pertama adalah aspek identitas. Aspek yang kedua adalah aspek petunjuk pengisian dan aspek yang ketiga adalah aspek daftar pertanyaan, yang peneliti gunakan untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di SD Islam As-salam dan SD Islam Darul Fikri.

Adapun alternatif model yang digunakan dalam penelitian ini adalah lima pilihan (skala lima) dengan pilihan respon. ST= Sangat setuju, S= Setuju, KD= Kadang-kadang, TS= Tidak setuju, STS= Sangat tidak setuju. Peneliti akan mengukur kinerja pendidik dan tenaga kependidikan dengan cara mendeskripsikannya menggunakan angka-angka melalui proses perhitungan statistik Smart PLS (*Partial last square*). Alat pengumpulan data selanjutnya yaitu Lembar observasi, lembar studi dokumenter dan panduan wawancara.

Instrument dalam penelitian ini berupa angket yang diberikan secara langsung kepada responden untuk dijawab sesuai dengan karakteristik dirinya. Sedangkan pengambilan data dilakukan dengan menentukan pengukuran item yang terdiri dari lima alternatif jawaban dan mempunyai gradasi positif dan negatif.

Uji validitas dan realibilitas dalam penelitian ini peneliti menggunakan Untuk mengukur reliabilitas angket atau kuesioner dalam penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach Alpha* dan model struktural dalam PLS dilakukan dengan bantuan software SmartPLS.

Adapun analisis data yang peneliti gunakan yaitu menggunakan analisis regresi partial (*Partial Least Square/ PLS*) untuk menguji kelima hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Masing-masing hipotesis akan dianalisis menggunakan software SmartPLS 2.0 untuk menguji hubungan antar variable.

HASIL PENELITIAN

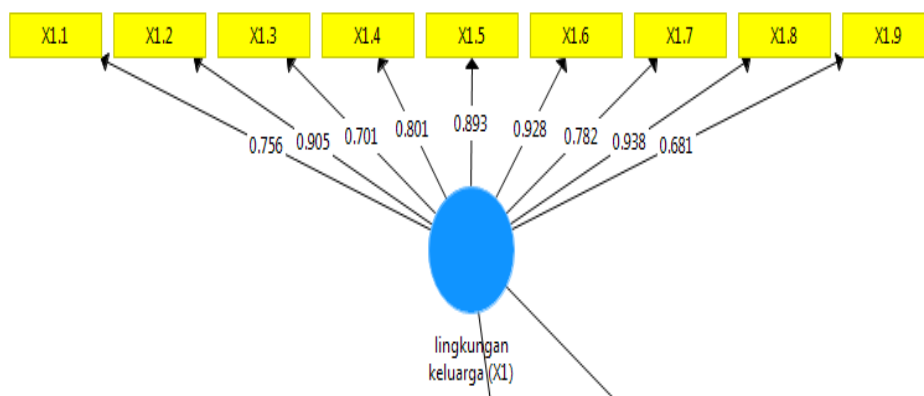
Analisis Outer Model

Analisa *Outer model* mendefinisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variable latennya. Uji yang dilakukan pada outer model diantaranya adalah:

1. Convergent Validity

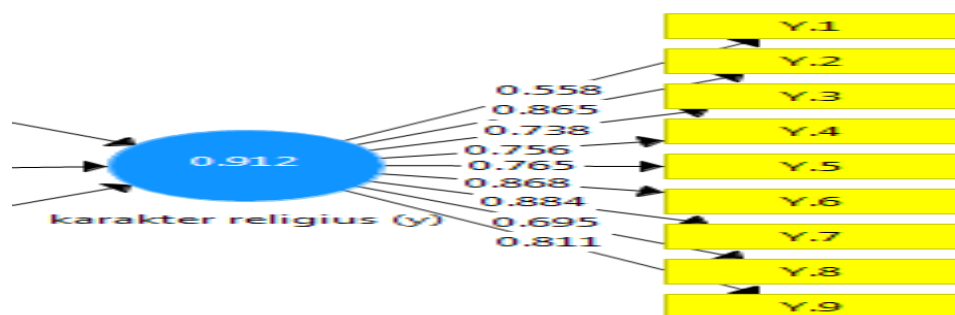
Nilai convergent validity adalah nilai loading factor pada variable laten dengan indikator-indikatornya. Nilai yang diharapkan melebihi dari angka > 0.7 . atau sering digunakan batas 0,6 sebagai batasan minimal dari nilai loading factor.

a. Lingkungan Keluarga X1



Dari hasil pengolahan data dengan PLS di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas indikator pada masing-masing variabel dalam penelitian ini memiliki nilai *loading* yang lebih besar dari 0,70 kecuali indikator X1.9 yang memiliki nilai *loading* kurang dari 0,70 yaitu 0,681. Hal ini menunjukkan bahwa indikator variabel yang memiliki nilai *loading* lebih besar dari 0,70 memiliki tingkat validitas yang tinggi, sehingga memenuhi *convergent validity*. Sedangkan indikator variabel yang memiliki nilai *loading* lebih kecil dari 0,7 memiliki tingkat validitas yang rendah sehingga indikator variabel tersebut perlu dieliminasi atau dihapus dari model.

b. Karakter Religius Y1



Dari hasil pengolahan data dengan PLS yang terlihat di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas indikator pada masing-masing variabel dalam penelitian ini memiliki nilai *loading* yang lebih besar dari 0,70 kecuali indikator Y1 dan Y8 yang memiliki nilai *loading* kurang dari 0,70 yaitu Y1 0,558 dan Y8 0,695. Hal ini menunjukkan bahwa indikator variabel yang memiliki nilai *loading* lebih besar dari 0,70 memiliki tingkat validitas yang tinggi, sehingga memenuhi *convergent validity*. Sedangkan indikator variabel yang memiliki nilai *loading* lebih kecil dari 0,70 memiliki tingkat validitas yang rendah sehingga indikator variabel tersebut perlu dieliminasi atau dihapus dari model.

2. Uji Average Variance Extracted

Average Variance Extracted (AVE). Nilai AVE yang diharapkan melebihi dari angka > 0.5 . Untuk mengevaluasi validitas diskriminan dapat dilihat dengan metode average variance extracted (AVE) untuk setiap konstruk atau variabel laten. Model memiliki validitas diskriminan yang lebih baik apabila akar kuadrat AVE untuk masing-masing konstruk lebih besar dari korelasi antara dua konstruk di dalam model.

	AVE
Lingkungan Keluarga	0.674
Karakter Religius	0.752

Dari table di atas diketahui bahwa nilai AVE masing-masing konstruk berada di atas 0,5. Oleh karenanya tidak ada permasalahan *konvergen validity* pada model yang diuji sehingga konstruk dalam model penelitian ini dapat dikatakan memiliki validitas diskriminan yang baik.

3. Uji *Discriminant Validity*

Discriminant Validity. Nilai ini merupakan nilai *cross loading factor* yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan nilai loading pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai loading dengan konstruk yang lain.

a. Analisa *Discriminant Validity* indikator variabel X_1 (lingkungan keluarga)

	Karakter religius	Lingkungan keluarga
$X_{1.1}$	0.724	0.756
$X_{1.2}$	0.773	0.905
$X_{1.3}$	0.535	0.701
$X_{1.4}$	0.740	0.801
$X_{1.5}$	0.700	0.893
$X_{1.6}$	0.807	0.928
$X_{1.7}$	0.575	0.782
$X_{1.8}$	0.784	0.938
$X_{1.9}$	0.603	0.681

Dari hasil estimasi *cross loading* pada Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai loading dari masing-masing item indikator terhadap konstruknya (X_1) lebih besar dari pada nilai *loading*-nya kecuali pada indikator $X_{1.9}$ yang dibawah nilai *cross loadingnya*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua konstruk atau variabel laten sudah memiliki *discriminant validity* yang baik kecuali di $X_{1.9}$, dimana indikator pada blok indikator pada blok indikator konstruk tersebut lebih baik dari pada indikator di blok lainnya.

b. Analisa *Discriminant Validity* indikator variabel Y (Karakter Religius)

	Karakter religius	Lingkungan keluarga
Y_1	0.558	0.533
Y_2	0.865	0.718
Y_3	0.738	0.587
Y_4	0.756	0.676
Y_5	0.765	0.694
Y_6	0.868	0.763
Y_7	0.884	0.774
Y_8	0.695	0.490
Y_9	0.811	0.657

Dari hasil estimasi *cross loading* pada Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai loading dari masing-masing item indikator terhadap konstruknya (Y) lebih besar dari pada nilai *loading*-nya kecuali pada indikator Y_1 dan Y_8 yang dibawah nilai *cross loadingnya*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua konstruk atau variabel laten sudah memiliki *discriminant validity* yang baik kecuali di Y_1 dan Y_8 , dimana indikator pada blok indikator pada blok indikator konstruk tersebut lebih baik dari pada indikator di blok lainnya.

c. Diskriminant validity setelah modifikasi X₁ dan Y

	Karakter religius	Lingkungan keluarga
X _{1.1}	0.722	0.787
X _{1.2}	0.773	0.917
X _{1.4}	0.741	0.830
X _{1.5}	0.697	0.900
X _{1.6}	0.822	0.931
X _{1.7}	0.553	0.751
X _{1.8}	0.793	0.947
Y ₂	0.869	0.716
Y ₃	0.764	0.592
Y ₄	0.753	0.690
Y ₅	0.787	0.700
Y ₆	0.878	0.747
Y ₇	0.886	0.759
Y ₈	0.799	0.642

Dari hasil estimasi *cross loading* pada table 4.12, menunjukkan bahwa nilai loading dari masing-masing item indikator terhadap konstraknya (X₁ dan Y) lebih besar dari pada nilai *cross loading*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua konstruk atau variabel laten sudah memiliki *discriminant validity* yang baik, dimana indikator pada blok indikator konstruk tersebut lebih baik dari pada indikator di lainnya.

4. Uji *Composite Reliability*

Composite Reliability. Data yang memiliki *composite reliability* > 0.7 mempunyai reliabilitas yang tinggi.

	<i>Composite Reliability</i>
Karakter Religius	0.935
Lingkungan Keluarga	0.955

Model menunjukkan nilai *composite reliability* untuk semua konstruk berada di atas nilai, 0,70. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memiliki reliabilitas yang baik sesuai dengan batas nilai minimum yang disyaratkan.

5. Uji *Cronbach Alpha*

Cronbach alpha dari blok indikator yang mengukur konstruk. Konstruk dinyatakan *reliable* jika nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,70.

	<i>Cronbach Alpha</i>
Karakter Religius	0.919
Lingkungan Keluarga	0.945

Model menunjukkan nilai *cronbach alpha* untuk semua konstruk berada di atas nilai 0,70. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memiliki reliabilitas yang baik sesuai dengan batas nilai minimum yang disyaratkan.

Analisis Inner Model

Evaluasi *inner model* dapat dilakukan dengan tiga analisis, yaitu dengan melihat dari R^2 , Q^2 , dan F^2 .

1. Analisa R^2

Nilai R^2 menunjukkan tingkat determinasi variabel *eksogen* terhadap *endogennya*. Nilai R^2 semakin besar menunjukkan tingkat determinasi yang semakin baik.

R Square	
Karakter Religius	0.914
Lingkungan Keluarga	

Hasil perhitungan R^2 untuk setiap variabel laten endogen pada Tabel menunjukkan bahwa nilai R^2 berada pada rentang nilai 0.690 hingga 0.914. berdasarkan hal tersebut maka hasil perhitungan R^2 menunjukkan bahwa R^2 termasuk 914.

2. Analisis Q^2

Nilai Q^2 pengujian model *structural* dilakukan dengan melihat nilai Q^2 (predictive relevance). Untuk menghitung Q^2 dapat digunakan rumus:

$$Q^2 = 1 - (1 - R^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0.914)$$

$$Q^2 = 1 - 0,086$$

$$Q^2 = 0,914$$

Hasil perhitungan Q^2 menunjukkan bahwa nilai Q^2 0,914 Menurut Ghozali (2014), nilai Q^2 dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai Q^2 lebih besar dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model dikatakan sudah cukup baik, sedangkan nilai Q^2 kurang dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki relevansi prediktif. Dalam model penelitian ini konstruk atau variabel laten endogen memiliki nilai Q^2 yang lebih besar dari 0 (nol) sehingga prediksi yang dilakukan oleh model dinilai telah relevan

3. Analisis F^2

Model *structural* dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk konstruk dependen, Stone-Geisser Q-square test untuk predictive relevance dan uji t serta signifikan dari koefisien parameter jalur *structural*. dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat R-square dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif.

Karakter Religius	Lingkungan Keluarga
Karakter Religius	
Lingkungan Keluarga	0.045

Berdasarkan kriteria tersebut maka dapat dinyatakan Pengaruh lingkungan keluarga terhadap karakter religius memiliki F^2 (0.045)

Hasil Bootstrapping

Dalam Smart PLS, pengujian setiap hubungan dilakukan dengan menggunakan simulasi dengan metode bootstrapping terhadap sampel. Pengujian ini bertujuan untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian. Hasil pengujian dengan metode bootstrapping dari analisis Smart PLS sebagai berikut.

1. Pengaruh Langsung

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Lingkungan Keluarga => Karakter Religius	0.119	0.110	0.060	1.971	0.049

Pada tabel di atas menunjukkan hasil perhitungan Smart PLs yang menyatakan pengaruh langsung antar variabel. Dikatakan ada pengaruh langsung jika nilai $p\text{-value} < 0.05$ dan dikatakan tidak ada pengaruh langsung jika nilai $p\text{-value} > 0.05$. Berdasarkan tabel di atas maka dapat dinyatakan Variabel lingkungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel karakter religius dengan nilai $p\text{-value} 0.049 > 0.05$

2. Pengaruh Tidak Langsung

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Lingkungan Keluarga => Karakter Religius	0.694	0.708	0.054	12.769	0.000

Pada tabel di atas menunjukkan hasil perhitungan Smart PLs yang menyatakan pengaruh tidak langsung antar variabel. Dikatakan ada pengaruh tidak langsung jika nilai $p\text{-value} < 0,05$ dan dikatakan tidak ada pengaruh tidak langsung jika nilai $p\text{-value} > 0.05$. Maka dapat dinyatakan Variabel lingkungan keluarga secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap variabel karakter religius dengan nilai $p\text{-value} 0.000 < 0.05$

3. Pengaruh Total

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Lingkungan keluarga => Karakter Religius	0.813	0.818	0.037	22.141	0.000

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dinyatakan Variabel lingkungan keluarga secara total signifikan terhadap variabel karakter religius dengan nilai $p\text{-values } 0.000 < 0.05$.

Dari hasil analisis data sebagaimana yang dijelaskan di atas, menunjukkan adanya pengaruh lingkungan keluarga terhadap karakter religius peserta didik SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri dengan signifikansi t statistik sebesar $1.971 < 1.984$ t tabel dan nilai $p\text{-value } 0.049 < 0.05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti variabel lingkungan keluarga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap karakter religius peserta didik. Adapun Pengaruh lingkungan keluarga terhadap karakter religius adalah 0.045 atau dengan nilai persentase 4,5%.

Dalam penelitian ini lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap karakter religius siswa di SD Islam As-salam dan SD Islam daarul fikri namun tidak signifikan disebabkan beberapa alasan, dari hasil wawancara bersama kepala sekolah ibu Nadifa¹⁸ mengatakan bahwa anak-anak yang bersekolah disini mayoritas mempunyai orang tua yang bekeja dan beberapa siswa ada yang memiliki orang tua tunggal. Di sekolah ini juga menerapkan sistem *Full day School* jadi waktu anak-anak lebih banyak dihabiskan di lingkungan sekolah, hal ini menyebabkan lingkungan keluarga berpengaruh positif tapi tidak signifikan. Lingkungan keluarga dapat berpengaruh signifikan jika melalui lingkungan sekolah, variabel lingkungan sekolah sebagai mediasi dari lingkungan keluarga ke karakter religius. Hal ini sesuai dengan pandangan Thomas Lickona berpendangan bahwa sekolah dan keluarga yang bekerjasama merupakan sekutu (partner yang kuat bagi karakter (dalam membangun karakter)).¹⁹

Oleh karena itu peran dan fungsi orang tua sangat menentukan terhadap perilaku anak pada saat ini. Kita tidak bisa menyalahkan modernisasi yang sedang berjalan, tapi kita sebagai orang tua perlu kebijakan dalam menyikapi modernisasi tersebut. Pada era modernisasi seperti ini keluarga terutama orang tua harus bisa membagi peran dan waktu untuk anak-anaknya. Untuk menekan pergaulan bebas pada anak tidak cukup hanya berupa penanaman nilai keagamaan yang kuat. Akan tetapi dibutuhkan pendampingan orang tua dalam segala hal, dengan tidak mengurangi kebebasan dari seorang anak. Fungsi sosialisasi dan afeksi dalam keluarga perlu ditumbuhkan kembali, mengingat keluarga adalah salah satu lembaga sosial yang paling dasar yang berperan membentuk karakter anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil pengujian hipotesis-hipotesis dan pembahasan sebagaimana dijelaskan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa

¹⁸Nadifa "wawancara", Kepala Sekolah SD Islam Daarul Fikri, Hari Jum'at 05 Oktober 2015

¹⁹ Thomas Lickona, *Education For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter (bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 323

terdapat pengaruh positif tidak signifikan lingkungan keluarga terhadap karakter religius peserta didik SD Islam As-salam dan SD Islam Daarul Fikri dengan signifikansi T statistik sebesar $1.971 < 1.984$ t tabel dan nilai *p-value* $0.049 < 0.05$ sebagai taraf signifikansi. Adapun Pengaruh lingkungan keluarga terhadap karakter religius adalah 0.045 atau dengan nilai persentase 4,5%. Artinya bahwa semakin baik pendidikan di lingkungan keluarga maka semakin baik pula karakter religius peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, Penerjemah: Shihabuddin*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Baron, Robert A dan Donn Byrne. 2005. *Psikologi Sosial*, Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai (Mengumpulkan yang tersesak, Menyambung yang terputus dan menyatukan yang bercerai*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Jalaluddin, H. 2007. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengapli-kasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kemendiknas Tahun 2010-2014. 2011. *Panduan Pembinaan Pendidikan karakter di SMK*. Jakarta: Renstra Direktorat.
- Koesoema, Doni. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membidik Anak di Jaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas. 2016. *Education For Caharacter: Mendidik Untuk Membentuk Karakter (bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nadifa. 2015. "wawancara", Kepala Sekolah SD Islam Daarul Fikri, Hari Jum'at 05 Oktober 2015
- Nashori, Fuad dann Rachmy Diana Mucharam. 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Novita, Leni dkk. 2015. *Pengaruh Iklim Keluarga dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Karakter Remaja Perdesaan*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 2, Oktober 2015.

- Saputro, Heri & Yufentri Otnial Talan. 2017. *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah*, Jurnal Of Nursing Practice, Vol. 1 No 1, 1 Oktober 2017.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- T, Gordon. 1983. *Menjadi Orang tua Efektif*. Jakarta: Gramedia.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Beserta Penjelasannya*. Jakarta: Cemerlang.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa ber peradaban)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.